

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyakit *Benigna Prostat Hyperplasia* (BPH) merupakan salah satu penyakit yang mayoritas diderita oleh kalangan lelaki berusia tua (usia di atas 50 tahun). BPH itu sendiri merupakan suatu kondisi yang sering terjadi sebagai hasil dari pertumbuhan dan pengendalian hormone prostat. BPH disebut pembesaran kelenjar prostat merupakan penyakit yang sering mengakibatkan masalah pada pria. Selain dapat meningkatkan morbiditas, juga mengganggu kualitas hidup pria. BPH mempunyai karakteristik berupa hiperplasia pada stoma pembesaran prostat. Kelenjar prostat sendiri adalah organ pria yang berbentuk seperti kenari yang terletak dibawah kandung kemih dan mengelilingi bagian belakang uretra. Apabila seseorang mengalami pembesaran prostat, organ ini dapat menghambat aliran urine yang keluar dari buli-buli sehingga mengganggu kenyamanan penderita (Giannakis, Herrmann, & Bach 2021).

Berdasarkan data *World Health Organization* (2022), memperkirakan terdapat 67 juta kasus BPH. Tingkat prevelensi BPH di dunia adalah 12,5% di negara maju, dan di negara berkembang sebanyak 10% kasus. Usia yang rentan terhadap BPH berada pada usia lebih dari 60 tahun dan dilakukan pembedahan setiap tahunnya. Pravelensi histologi BPH meningkat dari 20% pada laki-laki berusia 41-50 tahun, 50% pada laki-laki usia 51-60 tahun hingga lebih dari 90% pada laki-laki berusia 80 tahun. Tinggi kejadian BPH di Indonesia telah menempatkan sebagai penyebab angka kesakitan nomor 2 terbanyak setelah penyakit batu pada saluran kemih. Tahun 2021 di Indonesia terdapat 9,2 juta kasus BPH, diantaranya diderita oleh pria berusia diatas 60 tahun (Fitriani & Oktariani 2022).

Data yang tercatat di Provinsi Lampung jumlah kasus BPH mencapai (29%) atau 689 kasus dan merupakan kasus penyakit saluran kemih kedua terbesar setelah infeksi saluran kemih yang mencapai (42%) atau 999 kasus. Data yang tercatat di ruang operasi RSUD Jenderal Ahmad Yani selama bulan Januari-

Desember tahun 2023 terdapat 130 pasien dengan BPH yang dilakukan tindakan pembedahan TURP.

Adapun penanganan BPH dapat dilakukan dengan berbagai tindakan lain *watch full waiting*, medikamentosa, dan tindakan pembedahan. Pembedahan merupakan suatu bentuk penanganan medis melalui sayatan untuk menampilkan organ bagian tubuh yang akan ditangani dan diakhiri dengan penutupan luka melalui proses penjahitan. Terdapat tiga fase dalam pembedahan meliputi, fase pra operatif, fase intra operatif, dan fase post operatif. Masing-masing tahapan mencakup aktivitas atau intervensi keperawatan dan dukungan serta kerjasama yang baik antara tim kesehatan yang kompeten di bidang periopertaif (Benign & Frans, 2015).

Faktor yang menjadi risiko pembesaran prostat diantaranya yaitu usia, riwayat keluarga, obesitas, diabetes mellitus, pola konsumsi sayur dan buah, alkohol, merokok, perilaku sosial, dan olahraga (Fitriani & Oktariani 2022). Riwayat keluarga pada penderita BPH dapat meningkatkan risiko terjadinya kondisi yang sama pada anggota keluarga yang lain. Semakin banyak anggota keluarga yang menderita BPH semakin besar risiko anggota keluarga yang lain untuk terkena BPH. Risiko terkena penyakit BPH dapat meningkat 2 kali anggota keluarga lain.

Tindakan yang sering dilakukan dalam penanganan BPH salah satunya adalah dengan melakukan TURP (*Transurethral resection of the Prostate*. TURP adalah tindakan non insisi, yaitu pemotongan secara elektrik prostat melalui meatus uretralis. TURP merupakan suatu prosedur pembedahan dengan memasukkan resektrokopi melalui uretra untuk mengeksisi dan mengkauterisasi atau mereseksi kelenjar prostat yang obstruksi (Budaya, & Daryanto 2021).

Kelebihan TURP antara lain tidak dibutuhkan insisi dan dapat digunakan untuk prostat dengan beragam ukuran, dan lebih aman bagi subyek yang mempunyai risiko bedah buruk. Komplikasi setelah dilakukan prosedur TURP adalah risiko perdarahan, keluhan BAK kemerahan, disuria, retensi urine, nyeri, inkontinensia urine, impotensi dan terjadi infeksi (Fauziya *et al.*, 2021). Penelitian melaporkan terjadi perbaikan indeks berat gejala berdasarkan *American urological Association* (AUA) sebesar 70-85% kasus, 10 penelitian melaporkan

tingkat keberhasilan TURP sebesar 81% dibandingkan dengan terapi laser sebesar 67% dan terapi konservatif sebesar 15% (Benign & Frans 2015).

Pasien post tindakan TURP merasakan ketidaknyamanan pada area reproduksi dan nyeri, 75% penderita mempunyai pengalaman yang kurang menyenangkan akibat pengelolaan rasa nyaman dan nyeri yang tidak adekuat. Hal tersebut merupakan stressor bagi pasien dan akan menambah kecemasan serta ketegangan dan tidak nyaman karena dengan kondisi serta rasa nyeri menjadi pusat perhatiannya. Bila pasien mengeluh tidak nyaman dan nyeri maka hanya satu yang mereka inginkan yaitu meningkatkan rasa nyaman. Hal itu wajar, karena nyeri dapat menjadi pengalaman yang kurang menyenangkan dan sangat mengganggu kenyamanan pasien akibat pengelolaan nyeri yang tidak adekuat. Tingkat kenyamanan pasca operasi tergantung pada fisiologis dan psikologis individu dan toleransi yang ditimbulkan nyeri (Budaya, & Daryanto 2021).

Salah satu alternatif penanganan gangguan rasa nyaman dan nyeri post tindakan TURP yaitu dengan pengobatan non farmakologi. Teknik relaksasi *slowdeep breathing* merupakan pengobatan non farmakologi yang dapat meningkatkan rasa nyaman pasien dan meningkatkan ventilasi paru serta melancarkan oksigenasi dalam darah. Menurut Dr. Alan Huck (neurologi psikiater dan direktur pusat penelitiann bau dan rasa), aroma berpengaruh langsung terhadap otak yang berkaitan dengan kenyamanan, suasana hati, emosi, ingatan, dan pembelajaran. Dengan menghirup aroma lavender maka akan meningkatkan gelombang-gelombang alfa didalam otak dan gelombang inilah yang membantu kita untuk merasa rileks. Hal ini terjadi karena aromaterapi mampu memberikan sensasi yang menenangkan diri dan meningkatkan kenyamanan, serta stress yang dirasakan (Azizah, 2023).

Menurut penelitian Azizah, (2023) kelompok kontrol hanya diberikan relaksasi *slowdeep breathing*. Sedangkan kelompok intervensi diberikan relaksasi nafas dalam dan aroma terapi lavender. Saat kedua tindakan ini digabungkan membuat pasien merasakan rileks dan rasa nyaman meningkat pada saat nyeri berlangsung. Relaksasi *slowdeep breathing* dan pemberian aromaterapi lavender

bisa menjadi alternative terapi non farmakologis pada pasien post tindakan TURP dan bisa dilakukan secara mandiri di rumah.

Berdasarkan hasil observasi penulis di RSUD Ahmad Yani Metro didapatkan bahwa bahwa penanganan gangguan rasa nyaman belum diberikan secara maksimal, baik dari menciptakan lingkungan yang nyaman maupun pengelolaan rasa nyeri pada pasien. Dengan demikian dari uraian di atas penulis tertarik untuk menerapkan intervensi *slowdeep breathing* dan aromaterapi lavender serta membuat Karya Ilmiah Akhir Ners yang berjudul “Analisis status kenyamanan pasien *post transurethral resection of prostate* (TURP) dengan intervensi *slowdeep breathing* dan aromaterapi lavender Di RSUD Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2024”.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah adalah kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam laporan tugas akhir ini adalah “Bagaimanakah status kenyamanan pasien *post transurethral resection of prostate* (TURP) dengan intervensi *slowdeep breathing* dan aromaterapi lavender?”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mahasiswa mampu menganalisis status kenyamanan pasien *post transurethral resection of prostate* dengan intervensi *slowdeep breathing* dan aromaterapi lavender di RSUD Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2024.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menganalisis faktor yang mempengaruhi status kenyamanan pasien post TURP di RSUD Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2024.
- b. Menganalisis status kenyamanan pasien post TURP di RSUD Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2024.
- c. Menganalisis intervensi dan implementasi keperawatan pada pasien post TURP masalah keperawatan gangguan rasa aman nyaman dengan

penerapan *slowdeep breathing* dan aromaterapi lavender di RSUD Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2024.

## **D. Manfaat**

### **1. Manfaat Teoritis**

Karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan sebagai informasi, sumber, bacaan, bahan rujukan, dan inovasi yang bertujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam memberikan asuhan keperawatan dengan fokus masalah keperawatan gangguan rasa nyaman dengan penerapan *slowdeep breathing* dan aromaterapi lavender yang komperhensif dan berkualitas.

### **2. Manfaat Aplikatif**

#### **a. Manfaat Bagi Pasien**

Pasien yang mendapatkan asuhan keperawatan diharapkan dapat meningkatkan rasa nyaman dengan penerapan *slowdeep breathing* dan aromaterapi lavender serta masalah-masalah keperawatan yang lain yang muncul pada pasien post tindakan TURP.

#### **b. Manfaat Bagi Penulis**

Melalui laporan tugas akhir ini diharapkan penulis bisa mendapatkan pengalaman dan ilmu dalam merawat pasien dengan tindakan TURP dan terapi farmakologi maupun non farmakologi untuk mengurangi nyeri pada pasien post tindakan TURP.

#### **c. Manfaat Bagi Rumah Sakit**

Melalui perawatan post operatif yang diberikan, maka diharapkan perawatan tindakan TURP akan menjadi lebih baik dan berkualitas serta dapat menerapkan terapi-terapi non farmakologi seperti *slowdeep breathing* dan aromaterapi lavender dalam menangani masalah keperawatan pada pasien post tindakan TURP serta pada pasien post operasi lainnya.

#### **d. Manfaat Bagi Institusi**

Diharapkan dengan adanya karya tulis ilmiah terkait dengan tindakan pembedahan TURP dapat menjadi sumber informasi dan menambah

wawasan dalam pembelajaran khususnya tentang keperawatan perioperative, serta memberikan referensi dalam penerapan terapi non farmakologi untuk mengurangi rasa nyeri akut pada pasien post tindakan TURP dan post operasi lainnya.

#### **E. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup laporan tugas akhir ini berfokus pada asuhan keperawatan post operatif dan implementasi *slowdeep breathing* dan aromaterapi lavender pada pasien post TURP. Analisis dilakukan di Ruang Bedah Urologi RSUD Ahmad Yani Kota Metro 6 – 11 Mei 2024.